

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Riset ini berfokus pada gerakan aktivisme digital di tengah derasnya informasi yang terjadi selama pandemi di Indonesia. Fenomena ini berikutnya oleh WHO diistilahkan dengan *infodemic* (WHO, 2021). *Infodemic* yang muncul terjadi karena kemampuan teknologi informasi saat ini untuk menangkap dan menyebarkan informasi secara cepat dan bahkan tanpa jeda (*realtime*) (Allington et al., 2020; Banerjee & Meena, 2021; Islam et al., 2020; Simon & Camargo, 2021). Hal ini membawa kepanikan dan ketakutan selama pandemi merebak (Yu et al., 2021). Informasi – informasi penting terkait pandemi hadir dengan cepat, pun dengan disinformasi yang bisa muncul dengan cepat pula. Celah – celah informasi yang ada menghadirkan relawan – relawan informasi yang berkolaborasi bersama menghadirkan sebuah gerakan aktivisme bersama secara digital (Grant & Smith, 2021). Virus Covid-19 yang telah menyebar antar manusia menekankan pentingnya aspek sosial kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Cahyadi et al., 2020). Peneliti melihat *infodemic* yang terjadi di Indonesia telah memantik hadirnya beragam aktivisme digital, khususnya terkait covid-19. Pandemictalks menjadi salah satu bentuk aktivisme digital yang muncul sebagai respons sebagian masyarakat atas pandemi yang terjadi di Indonesia.

Aktivisme digital sebelumnya telah dikenal di berbagai negara seiring perkembangan teknologi digital yang membawa gerakan massa yang semula di jalan – jalan, ruang – ruang pertemuan, bermigrasi ke ranah digital. Bahkan sifat digital yang tidak mengenal batas negara membawa digital aktivisme jauh tidak hanya menjadi gaung domestik, namun juga transnasional (Tarrow, 2005). Teknologi media sosial memungkinkan aktivisme “bergema” dan “muncul” ke

permukaan dengan sangat cepat dan luas. Munculnya aktivisme digital membuat minat riset terkait fenomena ini juga meningkat (Kaun & Uldam, 2018).

Secara umum fokus riset gerakan sosial di ranah digital, menurut Eriyanto (2021) terbelah menjadi dua arah berbeda (Eriyanto, 2021), yakni *pertama*, studi yang melihat bagaimana aktivisme digital atau *online* sebagai kepanjangan dari aktivisme di dunia nyata atau *offline*. Pendekatan ini melihat ranah digital sebagai panggung dari aktivisme yang telah dilakukan di dunia nyata. Internet dan digitalisasi adalah kepanjangan tangan. Sedangkan pendekatan *kedua*, melihat sebuah aktivisme digital sebagai sebuah gerakan sosial yang otonom atau murni dilakukan secara maya atau digital. Aksi di dunia nyata bukanlah sebuah prasyarat mutlak untuk diakuinya sebuah gerakan aktivisme digital. Keberhasilan aktivisme digital, menurut pendekatan ini, tidak dilihat dari apakah aktivisme di ranah digital tersebut mempunyai pengaruh dalam bentuk gerakan aktivisme di ranah luring atau *offline* (Dahlgren, 2013; Papacharissi, 2004).

Dalam riset ini, fokus pendekatan mengarah pada bentuk kedua dari kategorisasi aktivisme tersebut, yakni aktivisme digital yang murni dilakukan secara digital di ranah maya dan tidak memiliki wujud luring kecuali redaksi dan aktivitasnya dalam menjalankan konten di Instagram. Objek penelitian merupakan aktivisme yang secara spontan muncul di masa pandemi Covid-19, yakni Pandemictalks. Fokus dari aktivisme ini adalah memberikan informasi dan edukasi seputar Covid-19, serta berupaya untuk membawa kesadaran terkait pandemi ke arah yang lebih luas menggunakan media sosial. Di mana, media sosial bersifat cepat dan luas (Carr & Hayes, 2015; Shirky, 2011). Sifat ini juga searah dengan situasi pandemi yang terjadi. Di saat antar individu cenderung diharuskan berjarak, sehingga mengorganisasi sebuah pergerakan secara luar jaringan dirasa tidak mungkin, sedangkan di sisi lain, pandemi yang terjadi secara global di seluruh dunia membawa kabar yang tidak hanya terjadi di sekitar kita, melainkan isu – isu yang global dan luas.

Di Indonesia sendiri, salah satu aktivisme digital yang mendapat sorotan internasional adalah kawalpemilu.org (Postill, 2018). Aktivisme ini berawal dari upaya sekelompok orang diinisiasi oleh Ainun Najib, seorang warga asli Gresik yang menetap di Singapura. Ainun menginisiasi portal guna mengawal data perolehan hasil pemilu tahun 2014. Data sendiri diambil dari situs KPU dengan program yang disusun oleh tim Kawalpemilu. Aktivisme ini mendapat sambutan yang cukup baik, dari dalam dan luar negeri, sebagai suatu upaya menjaga pilar demokrasi, yakni keterbukaan dalam berpolitik, khususnya dalam kontestasi. Aktivisme data ini juga terjadi di masa pandemi (Nadzir, 2020). Di Indonesia, inisiator kawalpemilu.org menggawangi kawalcovid-19 yang tujuan utamanya adalah menjaga transparansi data. Di mana pada awal covid-19 data yang disajikan oleh Kementerian Kesehatan dikritik tidak sepenuhnya sinkron dengan data di daerah – daerah (Cahyadi et al., 2020).

Status pandemik telah ditetapkan WHO pada 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Covid -19 telah masuk di hampir seluruh negara di dunia saat itu, termasuk Indonesia. Presiden Joko Widodo mengumumkan Pasien 01 COVID-19 pada 2 Maret 2020. Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pandemi ini tergolong dalam kategori bencana non-alam. Bencana ini didefinisikan sebagai bencana yang diakibatkan peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit. Sedangkan WHO menyebut bencana adalah setiap peristiwa yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau buruknya kualitas kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan intervensi di luar wilayah atau masyarakat yang terdampak. Maka, bencana ini erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat (Indiyanto, 2012). Dalam konteks sosial – budaya, sifat dasar manusia membutuhkan manusia lain untuk berkolaborasi dan berinteraksi guna memenuhi kebutuhan sosialnya (Bungin, 2006).

Kecepatan dan keterbukaan informasi di era 4.0 ini membuat kekhawatiran dan kepanikan warga dunia dan tanah air akan Covid-19 lebih terasa (Cinelli et al., 2020b). Dunia dalam kepanikan, demikian tutur Slavoj Žižek (Zizek, 2020). Di Indonesia, Pemerintah tampak gagal membendung disinformasi yang beredar, khususnya di awal masa pandemi (Setiawana et al., 2021). Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah dan media dapat mengurangi risiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana itu sendiri (Haddow & Kim, 2009). Kegagalan komunikasi dapat memperburuk situasi dan mempersulit penanganan pandemi Covid-19 (Ilham et al., 2021). Sementara itu, penanganan informasi terkait pandemi cukup rumit, karena harus mampu menyeimbangkan kedalaman informasi, dengan kecemasan yang dialami oleh warga masyarakat. Informasi terkait pandemi tidak boleh berlebih – lebihan, namun juga menumbuhkan kewaspadaan (Vibriyanti, 2020).

Menurut Eriyanto (2020), pada awal masa pandemi pemerintah gagal dalam 2 hal, yakni pertama, penanggulangan Covid-19 oleh pemerintah dinilai khalayak tidak sepenuhnya sukses. Kedua, Pemerintah juga dinilai gagal dalam mengkomunikasikan Covid-19 dalam berbagai kanal sosial media. Pemerintah gagal membentuk satu wacana yang utuh dalam menyikapi pandemi covid-19 (Eriyanto & Ali, 2020). Meski demikian, secara umum, meskipun dinilai kurang sigap dan inkonsisten, pemerintah masih mendapatkan simpati dan kepercayaan publik akan berhasil dalam menangani pandemi ini (Tri Sakti et al., 2021). Tenaga medis juga memiliki cukup pemahaman terhadap virus Covid-19 (Rizki et al., 2021).

Kesenjangan informasi yang ada menyebabkan banyak relawan mencoba berpartisipasi aktif untuk menjembatani dengan menjadi jalan tengah informasi di kala pandemi Covid-19 di Indonesia (Yusuf et al., 2021). Di masa pandemi, internet dan media sosial terbukti menjadi sebuah medium yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam mencari informasi (Rovetta &

Bhagavathula, 2020; Sulistyawati et al, 2021b) serta sarana saling dukung satu dengan yang lain (Saud et al., 2020) di samping muncul sebagai media guna mengkritisi penanganan pandemi oleh pemerintah (Wijaya, 2021). Beberapa akun informasi Covid-19 yang dikerjakan secara sukarela dan prinsip gotong royong diinisiasi oleh beberapa kalangan. Akun seperti Kawalcovid-19, Laporcovid-19 dan Pandemictalks, serta akun beberapa dokter yang aktif di lini maya secara aktif dan konsisten mengabarkan situasi terkini pandemi di Indonesia. Tidak jarang pandangan yang mereka sampaikan berseberangan dengan narasi yang dibangun oleh akun tim Satgas Covid-19 dari BNPB Indonesia maupun akun Kementerian Kesehatan sendiri.

Media Sosial menurut Shirky (2008) sebagai sarana berbagi, bekerja sama, dan melakukan tindakan secara kolektif yang berada di luar kerangka institusional maupun organisasi (Clay Shirky, 2008). Fungsi – fungsi pada media tradisional selama ini bisa didapat melalui jaringan internet (Nasrullah, 2015). Sosial media sebagai sebuah medium komunikasi yang luas menjangkau khalayak mengambil peran cukup sentral dalam penyebaran informasi Covid-19. Di Indonesia, Sulistyawati (2021) menemukan bahwa secara umum, pengetahuan publik terkait COVID-19 cukup, dengan keterbatasan informasi di beberapa area topik tertentu. Di mana sebagian besar orang merespons positif terkait COVID-19, tapi mereka merespons negatif kebijakan pemerintah. Sebagian besar masyarakat telah melakukan pencegahan terhadap COVID-19. Sedangkan informasi terkait pencegahan COVID-19 adalah informasi yang paling dicari selama pandemi (Sulistyawati et al, 2021a). Peneliti melihat aktivisme – aktivisme digital yang muncul mencoba menjawab kebutuhan tersebut.

Dalam periode awal pandemi, Robin (2020) merekam bagaimana pidato Presiden Jokowi dalam penetapan status pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bagaimana pemerintah pada waktu itu masih memiliki keterbatasan informasi terkait Covid-19. Presiden Jokowi mengingatkan

bahwa Indonesia adalah negara dengan ciri khas tersendiri sehingga kebijakan yang diputuskan di Indonesia tidak dapat dibandingkan dengan negara-negara lain (Robin & Priscila, 2021). Hal ini diperkuat oleh studi Adella dkk (2020) di mana pada awal pandemi tampak warga Indonesia tidak memiliki cukup pemahaman terhadap pencegahan covid-19 seperti cuci tangan dan menjaga jarak. Namun memiliki pemahaman yang cukup terkait covid-19 di permukaan saja (Adella Halim et al., 2020).

Dalam Damayanti (2020) dan Hapsari (2021) menunjukkan bahwa minat khalayak terlihat lebih tinggi kepada konten yang diproduksi dalam bentuk info grafis dengan isi pesan yang bersifat informatif dibandingkan yang edukatif. Pesan informatif di sini berisi *update* kasus, himbauan protokoler kesehatan, informasi kebijakan pemerintah, dan informasi terkait ibadah (Damayanti, 2020; Hapsari, 2021). Dalam studi ini, Damayanti mengamati salah satu akun relawan informasi covid-19, yakni Instagram @kawalcovid. Sejauh pengamatan awal peneliti, akun Pandemictalks mempublikasikan banyak materi edukasi dengan grafis yang sederhana, peneliti mencoba membedah redaksional yang ada di dalamnya dalam riset ini.

Dalam survei Yulianti dkk (2020), Instagram juga menjadi pilihan utama masyarakat di Jawa Barat dalam mencari informasi terkait covid-19 (Yulianti et al., 2020). Sebuah studi dari Lathifah menunjukkan bahwa 84% dari penerima informasi terkait Covid-19 dari sosial media, di Indonesia, akan meneruskan informasi tersebut kepada kerabat dan koleganya (Lathifah et al., 2021). Dua fakta di atas sejalan dengan asumsi awal riset ini, di mana berfokus pada sebuah akun Instagram yang memiliki pengikut cukup besar, dengan tidak berhenti pada membaca informasi yang disajikan, namun juga menyebarkannya kembali ke dalam media lain, baik dalam *platform* sosial media yang sama, laman lain, bahkan digunakan sebagai materi cetak oleh sekelompok tertentu.

Hal lain yang menjadi perhatian Pandemictalks adalah bertebarannya *hoax* selama *pandemic*. Aktivisme yang dilakukan memiliki semangat untuk melawan hal tersebut. Dalam studi analisis wacana kritis oleh Wirawan dan Mudra mengungkapkan dua arus berlawanan terkait wacana covid-19 di Indonesia, di mana keduanya bertujuan untuk kepentingan politik. Kelompok pertama mengandung muatan *hoax* bertujuan untuk menimbulkan kepanikan di masyarakat, dan kelompok kedua bertujuan membangun kesadaran masyarakat dalam menghadapi Covid-19. Arus yang kedua ini adalah arus yang mendukung kampanye pemerintah, sebagai wacana tanding menenangkan wacana kampanye positif terkait Covid-19 (Wirawan et al., 2021). Seiring waktu, akun – akun relawan Covid-19 menjadi salah satu rujukan khalayak guna memeriksa kebenaran sebuah informasi. Meskipun demikian, tenaga medis tetap menjadi rujukan paling terpercaya selama pandemi berlangsung di Indonesia dalam kurun waktu dua tahun terakhir (CSIS, 2021).

Aktivisme digital hadir sebagai ruang wacana alternatif dari wacana yang digulirkan oleh pemerintah, maupun media arus utama pada umumnya. Penelitian ini berfokus pada wacana yang dibentuk, dengan melihat dinamika sosial yang terjadi seiring dengan perkembangannya. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis wacana kritis guna membedah hal tersebut. Analisis wacana kritis Norman Fairclough dipilih oleh peneliti dengan melihat bagaimana model ini berusaha membawa dimensi linguistik bersama dengan perubahan sosial yang ada. Model ini, menurut Fairclough (2009) dalam Wodak, juga disebut sebagai model perubahan sosial (Ruth Wodak, 2001). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu dimensi teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. Peneliti memaparkan pembahasan riset ini sebagaimana pembagian ketiga dimensi tersebut.

Dalam riset terkait aktivisme, salah satu hal yang menjadi indikator jalannya sebuah aktivisme adalah angka (Tilly, 1978). Dalam konteks ini terdapat 1) jumlah pengikut, dan 2)

jumlah unggahan yang menjadi argumentasi peneliti memilih akun Pandemictalks. Dari sisi jumlah pengikut, Pandemictalks memiliki 403,134 pengikut (Per 18/07/2022) dan menjadi akun relawan Covid-19 Indonesia dengan pengikut terbanyak di Instagram. Sedangkan diketahui, dari segi inisiator, setidaknya 2 dari 3 inisiator Pandemictalks berasal dari kalangan medis dan akademisi medis. Dalam perkembangannya, Pandemictalks juga merekrut beberapa dokter sebagai relawan yang kemudian peneliti melihat cukup banyak berperan, terutama dalam materi – materi yang menyangkut panduan kesehatan selama pandemi. Baik dalam bentuk edukasi, maupun klarifikasi serta penjabaran terhadap berbagai hal medis yang belum banyak diketahui oleh awam. Sebagai pakar kesehatan, maka mereka memegang otoritas pengetahuan kesehatan yang penuh. Dengan tingginya kepercayaan khalayak terhadap tenaga kesehatan selama pandemi, membuat konten – konten yang dihasilkan juga mendapatkan terpaan dan respons yang cukup besar. Peneliti akan mencoba menggali bagaimana bentuk dan praktik wacana aktivisme kalangan medis yang menjadi pemegang otoritas pengetahuan, sebagaimana konsep Foucault, berikutnya menjadi *publisher* atau *distributor* informasi medis yang mereka tentukan topik, tulis dan kurasi sendiri dalam kelompok “Pandemictalks” ini.

Secara jumlah materi, akun Pandemictalks memiliki 1925 unggahan (per Januari 2022), sejak pertama kali terdaftar di Instagram pada 7 Maret 2020. Hampir dalam 2 tahun kemunculannya, Pandemictalks rata-rata menghasilkan setidaknya 4 materi unggahan per hari, salah satu yang paling produktif di antara akun relawan lainnya. Pada Maret 2022, Pandemictalks mendapatkan penghargaan sebagai *Best New Media in Reporting Covid-19 Pandemic* dari Media Group Network. Dalam riset ini, peneliti berfokus pada rentang waktu gelombang II Covid-19 di Indonesia, yakni mulai pada Juni 2021 hingga Januari 2022. Dengan pemaparan terkait objek riset

yang telah disampaikan, peneliti membedah teks, praktik wacana dan konteks sosial dari akun Pandemictalks, serta perubahan sosial yang terjadi di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan riset sebagaimana dalam latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pakar kesehatan sebagai pemegang otoritas pengetahuan kesehatan mewacanakan isu-isu Covid-19 melalui Pandemictalks?
2. Bagaimana konstruksi bahasa dan praktik diskursif yang dikembangkan oleh Pandemictalks dalam produksi teks-teks mereka di Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana bentuk aktivisme digital yang dilakukan oleh akun Pandemictalks, produksi dan konsumsi, serta bagaimana perubahan sosial yang diharapkan menjadi dampak dari aktivisme digital tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang digunakan untuk membedah wacana dalam sebuah media baru, yakni Instagram, dalam konteks pandemi covid-19

yang tengah terjadi pada saat riset ini dilakukan. Penelitian ini merupakan wujud kontribusi peneliti dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya terkait aktivisme digital dan media baru. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi tim Pandemictalks bagaimana diseminasi informasi terkait covid-19 yang telah dilakukan sejak Maret 2020. Penulis juga berharap temuan dalam riset ini menjadi masukan dan rekomendasi bagaimana wacana terkait topik – topik yang mencuat selama pandemi covid-19 bergulir di lini masa media sosial khususnya Instagram, sebagai alternatif dari media arus utama.